

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

Pendidikan tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran untuk pendidikan formal dilakukan di lingkungan sekolah, melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Kegiatan pembelajaran memerlukan kurikulum sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang bersifat dinamis terus melakukan perbaikan dan penyempurnaan, menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Kurikulum yang berlaku saat ini ialah kurikulum 2013, yang di dalamnya memuat mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran wajib. Berdasarkan kurikulum yang berlaku saat ini, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks. Maka, peserta didik dituntut untuk menguasai empat keterampilan dalam berbahasa, salah satunya keterampilan berbicara.

Pembelajaran drama merupakan salah satu bagian materi yang menuntut keterampilan berbahasa peserta didik. Di dalam materi tersebut, kompetensi dasar yang memuat keterampilan berbicara adalah materi mempertunjukkan kembali salah satu tokoh dalam drama. Usaha peningkatan keterampilan peserta didik dalam materi tersebut memerlukan metode pembelajaran kreatif dan inovatif yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Berikut akan dijelaskan secara rinci mengenai pembelajaran hingga materi drama beserta dengan solusi metode pembelajarannya.

#### **1. Kedudukan Pembelajaran Mempertunjukkan Salah Satu Tokoh dalam Drama Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA**

Kurikulum yang diterapkan oleh seluruh sekolah saat ini, ialah kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 telah diatur mengenai beberapa mata pelajaran yang diharuskan ada di setiap jenjang pendidikan, atau dengan kata lain, yakni mata pelajaran wajib. Mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran

yang wajib ada dalam setiap sekolah dan jenjang pendidikan, sehingga kita menyebutnya dengan mata pelajaran dasar umum. Sesuai dengan yang tertera dalam Permendikbud (2016, lampiran, hlm. 2) “Untuk memenuhi kebutuhan masa depan dan menyongsong Generasi Emas Indonesia Tahun 2045, telah ditetapkan Standar Kompetensi Lulusan yang berbasis pada Kompetensi Abad XXI, Bonus Demografi Indonesia, dan Potensi Indonesia menjadi Kelompok 7 Negara Ekonomi Terbesar Dunia, dan sekaligus memperkuat kontribusi Indonesia terhadap pembangunan peradaban dunia.” Pemerintah telah menyatakan bahwa Mata pelajaran Bahasa Indonesia masuk dalam Standar Kompetensi Lulusan. Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan bangsa dan negara. Adapun menurut Suyatno (2010, hlm. 6) mengatakan:

“Posisi bahasa Indonesia berada dalam dua tugas. Tugas pertama adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. tugas kedua adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Dua tugas tersebut tentunya akan memberikan dampak bagi pembelajar bahasa Indonesia yang masih awal dalam penguasaan kaidah bahasa Indonesia. Di satu sisi, siswa harus belajar bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah. Di sisi lain, siswa menghadapi masyarakat yang berbahasa Indonesia secara bebas karena fungsi bahasa pergaulan.”

Pentingnya peranan bahasa itu bersumber pada kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tentunya bukan hanya agar peserta didik lulus dalam ujian, melainkan siswa harus mampu berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Peserta didik dibimbing dalam keterampilan berbahasa agar mampu memahami bahasa yang dapat menambah pengetahuan dan pengalaman, serta agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik dan benar.

Berdasarkan ketentuan dalam kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. peserta didik diharuskan untuk menguasai empat keterampilan dalam berbahasa. Ada empat keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai oleh peserta didik, yaitu membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Setiap keterampilan berbahasa memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan empat jenis keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan berbicara menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang cukup sulit dikuasai dalam kegiatan pembelajaran. Tarigan (2015, hlm, 23) mengatakan, “Bahasa atau ujaran merupakan

suatu kegiatan yang rumit. Hubungan-hubungan antara pembicara dan pemirsa mungkin sangat dipengaruhi oleh gagasan-gagasan sang pembicara dan nada emosional berikut caranya mengekspresikan ide-ide tersebut.” Gagasan-gagasan yang akan disampaikan oleh pembicara akan mempengaruhi respon dan keberterimaan pendengar terhadap isi penyampaian ujaran.

Permasalahan tidak hanya seputar penyesuaian konteks dengan situasi dan kondisi yang ada, perlakuan dan gestur pembicara pada saat penyampaian informasi juga akan sangat mempengaruhi kualitas keberhasilan dalam berujar. Pendengar tidak hanya akan mengkritik isi dalam pembahasan pembicara, namun juga pendukung-pendukung lainnya, seperti bahasa dan diksi yang digunakan, mimik muka (ekspresi), intonasi, nada suara, kontak mata dengan pendengar; sehingga terjadi yang namanya komunikasi antara pembicara dengan pendengar, serta gestur tubuh yang meyelaraskan dan mendukung pencapaian ujaran tersebut. Begitu banyak materi-materi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang membutuhkan kemampuan berbicara, salah satunya yaitu materi drama. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI untuk jenjang SMA, kita dapat menemukan materi drama pada semester 2.

#### **a. Kompetensi Inti**

Kunandar (2015, hlm. 4) mengatakan, ”Kompetensi Inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk satu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.” Kompetensi Inti merupakan uraian yang mencakup aspek-aspek yang perlu dikuasai oleh peserta didik dalam setiap jenjangnya yang meliputi, aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Aspek sikap pun dibagi lagi menjadi dua, yang meliputi sikap spiritual dan sikap sosial. Majid (2015, hlm. 93) mengemukakan kompetensi inti sebagai berikut.

“Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk satu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.”

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Majid, Kompetensi Inti merupakan terjemahan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang perlu dikuasai oleh peserta didik dalam setiap jenjang pada satuan pendidikan, yang mencakup tiga aspek yaitu, aspek sikap (sikap spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Inti (KI) merupakan terjemahan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dipelajari peserta didik untuk satu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran, yang mencakup aspek sikap (sikap spiritual dan sikap sosial), pengetahuan, dan keterampilan.

#### **b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar merupakan seperangkat kemampuan yang mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mempelajari materi pembelajaran. Kunandar (2015, hlm.4) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran.” Kompetensi dasar merupakan kemampuan khusus dalam kegiatan pembelajaran yang telah mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terdapat dalam muatan atau mata pelajaran. Majid (2015, hlm. 98) juga mengatakan, “Kompetensi merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti.” Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang terdapat dalam setiap mata pelajaran yang mencakup tiga aspek, yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut bersumber dari Kompetensi Inti. Jadi, Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran yang harus dicapai peserta didik dalam suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang bersumber pada kompetensi inti, yang mencakup tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

#### **c. Alokasi Waktu**

Alokasi waktu sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara sistematis dan terarah. Alokasi sangat mempengaruhi dalam kegiatan pembelajaran. Majid (2013, hlm. 38) mengatakan alokasi waktu sebagai berikut.

“Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu perlu diper-

hatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Alokasi ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang telah diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran.”

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Majid, alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik dalam mempelajari materi yang telah ditentukan. Sedangkan alokasi waktu digunakan bagi pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka dalam kegiatan pembelajaran. Jadi, alokasi waktu merupakan jumlah waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam mempelajari materi yang telah ditentukan, sedangkan bagi pendidik alokasi waktu digunakan untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka dalam kegiatan pembelajaran.

## **2. Materi Pembelajaran Mempertunjukkan Salah Satu Tokoh dalam Drama**

Pembelajaran drama di kelas XI merupakan materi untuk semester genap, terdapat pada bab terakhir dalam buku Bahasa Indonesia, dan terdiri dari lima subbab. Materi pembelajaran mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan terdapat pada subbab kedua dengan kompetensi dasarnya, yakni keterampilan.

### **a. Drama**

Pembelajaran drama merupakan bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Materi ini terdapat di jenjang pendidikan SMP dan SMA sederajat. Pembelajaran drama di sekolah menjadi salah satu materi yang menarik. Banyak peserta didik yang tidak minat dalam materi pembelajaran ini, namun tidak sedikit juga yang minat dan menyukainya. Waluyo (2003, hlm. 1) mengatakan, “Di sekolah-sekolah, naskah drama paling tidak diminati. Dalam penelitian Dr. Yus Rusyana disimpulkan bahwa minat siswa dalam membaca karya sastra yang terbanyak adalah prosa, menyusul puisi, baru kemudian drama. Perbandingannya adalah 6:3:1. Hal ini disebabkan karena menghayati naskah drama yang berupa dialog itu cukup sulit dan harus tekun.”

Maksud pernyataan Suyatno, bentuk fisik naskah drama yang berupa dialog membuat peserta didik mengalami tingkat kesulitan lebih tinggi daripada membaca karya sastra lain yang berupa teks, sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan tertarik dengan pementasan drama secara langsung daripada harus menyimak atau membaca sebuah naskah. Berikut akan dipaparkan penjelasan mengenai drama, beserta struktur, unsur-unsurnya.

## 1) Pengertian Drama

Drama merupakan salah satu genre sastra. Tidak seperti karangan atau ceritanya pada umumnya yang isinya berupa paragraf-paragraf, bentuk fisik yang terlihat pada sebuah naskah drama berupa kumpulan dialog-dialog. Seperti yang diungkapkan oleh Hasanuddin (2009, hlm. 8) “Drama merupakan suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukkan.” Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, Hasanuddin dengan jelas mengatakan, bahwa bentuk fisik pada drama berupa dialog atau percakapan dengan sedikit narasi untuk memperjelas alur dan latar pada cerita. Hal tersebut karena drama merupakan genre sastra yang dapat dipertunjukkan atau dipentaskan.

Drama merupakan karya sastra yang menceritakan kehidupan sehari-hari. Waluyo (2003, hlm. 1) mengatakan, “Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas.” Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Waluyo, artinya kisah yang dihadirkan dalam drama tidak terlepas dari kehidupan dan keseharian manusia. Drama merupakan potret kehidupan manusia. Ketika akan menghidupkan potret kehidupan tersebut, maka drama dipentaskan sebagai bentuk nyata dan penggambaran jelas. Hal serupa juga dikemukakan dalam Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas XI (2017, hlm. 243) “Drama adalah kisah kehidupan manusia yang dikemukakan di pentas berdasarkan naskah, menggunakan percakapan, gerak laku, unsur-unsur pembantu (dekor, kostum, rias, lampu, dan musik), serta disaksikan oleh penonton.” Artinya, drama merupakan genre sastra yang bersifat fiksi, namun tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Drama identik dengan suatu pementasan, karena tujuan drama adalah untuk dipentaskan. Dengan diimplementasikan dalam bentuk pementasan, maka cerita dalam drama akan terasa semakin hidup. Jadi, kesimpulannya, drama merupakan salah satu genre sastra dalam bentuk dialog, berupa cerita yang menggambarkan kehidupan sehari-hari, kemudian dipentaskan dengan tujuan sebagai suatu seni pertunjukan.

## 2) Struktur Drama

Seperti teks maupun karya sastra lainnya, drama juga memiliki struktur pembangun. Endraswara (2011, hlm. 20-24) mengatakan, “Beberapa perlengkapan dalam struktur baku drama, yakni ada babak, adegan, dialog, prolog, dan yang

terakhir epilog.” Artinya, kelima struktur tersebut tidak terpisahkan, karena kelima saling melengkapi rangkaian cerita dalam drama dan memiliki peranannya masing-masing. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Endraswara tersebut, maka dapat kita uraikan kelima struktur tersebut sebagai berikut.

Babak dalam struktur drama semacam episode dalam suatu cerita. Keduanya masih merupakan satu pengertian yang sama, hanya saja dalam drama kita mengenalnya dengan istilah “Babak”. Endraswara (2011, hlm. 21) mengatakan, “Suatu babak dalam naskah drama adalah bagian penting dari naskah drama itu yang merangkum semua peristiwa yang terjadi disatu tempat pada urutan waktu tertentu.” Untuk dapat memahami pernyataan Endraswara tersebut, mari kita gambarkan sebagai berikut. Jika kita melihat sinetron yang biasa ditampilkan di televisi, maka kita akan melihat pada saat jam tayangnya berakhir, terdapat tulisan “Bersambung” di sudut kanan/kiri bawah layar dan keesokan harinya, pada saat sinetron itu dimulai, maka akan ada tulisan “Episode...” di tempat yang sama. Sinetron memiliki durasi yang sangat panjang, maka dari itu, penayangan sinetron dibagi menjadi beberapa episode dengan durasi maksimal, misalnya 90 menit. Jadi, episode menggambarkan suatu cerita yang terbagi dalam beberapa bagian atau sub-unit cerita dengan durasi tertentu, dan jika disatukan atau disambungkan seluruh episode tersebut akan menjadi suatu cerita yang utuh.

Adegan merupakan bagian dari babak. Endraswara (2011, hlm. 21) mengatakan, “Suatu adegan ialah bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh perubahan peristiwa berhubung datangnya atau perginya seorang atau lebih tokoh cerita ke atas pentas.” Maksud dari pernyataan Endraswara tersebut, yakni satu babak drama di dalamnya akan menceritakan beberapa bagian, bagian-bagian tersebut dinamai dengan adegan, yakni peristiwa-peristiwa yang terjadi selama babak tersebut berlangsung.

Dialog menjadi ciri khas atau identitas sebuah naskah drama. Endraswara (2011, hlm. 21) mengatakan, “Dialog ialah bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan yang lain.” Berdasarkan pernyataan Endraswara, maka dapat kita ketahui, bahwa isi dari naskah drama tidak berupa teks, melainkan berupa dialog. Karena isi naskah drama merupakan dialog, maka tentu bahasa yang digunakan juga perlu menyesuaikan. Waluyo (2003, hlm. 20) mengata-

kan, “Ragam bahasa dalam dialog tokoh-tokoh drama adalah bahasa lisan yang komunikatif dan bukan ragam bahasa tulis. Banyak naskah drama yang sulit dipentaskan karena dialognya bukan ragam bahasa tutur, tetapi ragam bahasa tulis.” Maksud dari pernyataan Waluyo, drama merupakan gambaran atau potret kehidupan nyata. Maka, dalam bercakap-cakap atau berdialog sehari-hari tentunya tidak menggunakan bahasa yang resmi atau formal. Bisa menggunakan bahasa ibu, non-formal, bahasa asing, ataupun bahasa daerah.

Begitu pun dengan dialog yang ada pada naskah drama, terlebih jika naskah tersebut diperuntukkan untuk sebuah pementasan. Dapat dibayangkan bila dalam suatu pementasan para tokoh berdialog dengan menggunakan bahasa resmi, seperti layaknya bahasa tertulis untuk sebuah teks dan juga kaku, maka dapat dipastikan pementasan tersebut menjadi tidak menarik, meskipun memiliki alur cerita yang bagus. Tidak untuk pementasan pun, misalnya teks tersebut hanya untuk dijadikan bahan ajar untuk peserta didik, tentunya akan berdampak hal yang sama.

Selain dialog, dalam drama juga terdapat monolog. Endraswara (2011, hlm. 22) mengatakan, “Dalam dialog, ada yang disebut monolog, yaitu kata-kata pelaku pada dirinya sendiri.” Untuk memahami pertanyaan Endraswara tersebut, dapat kita pahami sebagai berikut. Jika kita menyaksikan sebuah film atau pementasan drama, kita akan menemukan saat dimana tokoh berbicara sendiri, misalnya ketika adegan tokoh sedang berpikir, atau adegan yang tengah menceritakan salah satu tokoh. Adegan-adegan tersebutlah yang dinamakan dengan monolog.

Ketika pementasan sebuah drama, baik pada saat dialog antar tokoh maupun monolog salah satu tokoh, ada kalanya tiba-tiba tokoh melakukan dialog dengan penonton, semacam melakukan Tanya-jawab atau berdialog layaknya dialog dengan antar tokoh. Kegiatan tersebut disebut *aside*. Endraswara (2011, hlm. 22) mengatakan, “*Aside* adalah dialog antara pelaku dengan penonton.” Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Endraswara, *aside* merupakan kegiatan dilakukan untuk meramaikan suasana pementasan drama serta bentuk gambaran respon dan apresiasi antara penonton dengan para tokoh pemain drama.

Prolog merupakan bagian dari struktur drama. Endraswara (2011, hlm. 23) mengatakan, “Prolog adalah bagian naskah yang ditulis pengarang pada bagian awal.” Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Endraswara, maka dapat



dipahami, bahwa prolog semacam pengantar atau pembuka dalam suatu drama. Prolog dapat berupa pengenalan tokoh, pengenalan latar, dan lain sebagainya. Endraswara (2011, hlm. 23) juga mengatakan, “Pada dasarnya, prolog merupakan pengantar naskah yang dapat berisi satu atau beberapa keterangan atau pendapat pengarang tentang cerita yang akan disajikan.” Maksudnya, Prolog dalam drama memiliki bentuk fisik berupa narasi, namun narasi prolog tidak terlalu panjang, karena sifatnya hanya pengantar.

Jika prolog merupakan pengantar atau pembuka sebuah drama, maka epilog merupakan penutup dalam drama. Endraswara (2011, hlm. 23) mengatakan, “Epilog adalah penutup drama.” Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Endraswara, maka dapat dipahami, bahwa baik prolog maupun epilog berbentuk sebuah narasi pendek, hanya saja epilog terletak di akhir naskah drama, disampaikan pada akhir pementasan drama sebagai penutup. Endraswara (2011, hlm. 23) juga mengatakan, “Epilog akan memberikan simpul nilai drama.” Artinya, karena epilog merupakan penutup sebuah drama, maka isinya berupa simpulan alur cerita yang ditampilkan untuk lebih memperjelas alur tersebut.

Kesimpulan dari struktur dalam drama, yakni memiliki lima struktur yang kelimanya saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Tidak bisa dalam suatu drama menghilangkan satu atau lebih struktur tersebut, karena kelimanya memiliki fungsi dan peranan masing-masing. Jika suatu drama tidak memiliki satu saja unsur drama yang telah disebutkan, maka drama tersebut tidak dapat dikatakan sebagai drama yang baik dan tepat.

### **3) Unsur-unsur Drama**

Drama memiliki unsur-unsur yang membangun. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017, hlm. 245-247) menyebutkan, “Naskah drama dibentuk berdasarkan beberapa unsur, yakni: Latar, Penokohan, Dialog, Tema, dan Pesan atau Amanat.” Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami adanya lima unsur pembangun sebuah naskah drama. Kelima unsur pembangun ini memiliki peran masing-masing yang sangat penting dalam membangun alur cerita drama yang baik.

Cerita dalam drama memiliki tempat/ruang, waktu, dan suasana, keadaan sosial maupun budaya yang dianut. Hal-hal tersebut merupakan apa yang terma-

suk dalam latar. Nurgiyantoro (2012, hlm. 216) mengatakan, “Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.” Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro, latar tidak hanya soal tempat, tapi juga termasuk didalamnya masalah waktu, termasuk suasana, lingkungan sosial dan budaya yang terdapat dalam cerita. Maka, dapat disimpulkan menjadi tiga latar yang dipahami sampai saat ini, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar suasana, kebudayaan, sosial dan lingkungan.

Ada tokoh dan ada penokohan. Keduanya berkaitan satu sama lain, namun keduanya memiliki perbedaan yang sangat jelas. Jones dalam Nurgiyantoro (2012, hlm. 165) mengatakan, “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditambahkan dalam sebuah cerita.” Berdasarkan pernyataan Jones, dapat dipahami, bahwa setiap tokoh dalam drama akan digambarkan sesuai dengan karakternya masing-masing. Dapat pula dikatakan, penokohan ini merupakan penggambaran kepribadian para tokoh. Maka dari itu, penokohan sering disamakan pengertiannya dengan perwatakan, yakni sifat dan sikap yang harus dimiliki para tokoh.

Selain menjadi bagian dari struktur drama, dialog juga menjadi bagian dari unsur-unsur pembangun drama. Telah dijelaskan sebelumnya, struktur drama sebelumnya, bahwa dialog merupakan percakapan antar tokoh dalam drama. ragam bahas yang digunakan dalam dialog disesuaikan dengan latar dan alur ceritanya. Sebagai potret kehidupan nyata, maka bahasa yang digunakan tentunya bukanlah bahasa resmi layaknya bahasa yang digunakan pada acara penting, seperti kegiatan upacara atau khutbah. Ada pula bagian dalam dialog drama yang menggunakan bahasa formal, biasanya untuk menggambarkan situasi dalam cerita tersebut, misalnya pada saat adegan tokoh dalam drama sedang melakukan kegiatan resmi.

Tema berisi gagasan yang mengatur alur cerita dalam drama. Hal tersebut diungkapkan oleh Waluyo (2003, hlm. 24) yang mengatakan, “Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama.” Adapun menurut Stanton dan Kenny dalam Nurgiyantoro (2012, hlm. 67), “Tema adalah makna yang terkandung oleh sebuah cerita.” Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, dapat dipahami, bahwa cerita dalam drama tidak hanya dibangun berdasarkan pengembangan se-

buah ide atau gagasan saja, namun dalam ide atau gagasan tersebut terkandung suatu makna yang akan menjadi pesan untuk disampaikan kepada pembaca atau audien.

Pesan atau amanat dalam drama berisi pelajaran atau nilai positif yang dapat kita ambil dari cerita tersebut. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Kementerian dan Kebudayaan (2017, hlm. 247) yang mengatakan, “Pesan atau amanat merupakan ajaran moral didaktis yang disampaikan drama itu kepada pembaca/penonton.” Artinya, sebuah drama yang baik, akan menghasilkan amanat atau pesan moral yang baik pula, karena amanat yang disampaikan harus bersifat mendidik, sehingga drama yang disajikan atau ditampilkan menjadi bermanfaat. Amanat dalam drama tidak ditunjukkan secara tertulis. Hal tersebut diungkapkan oleh Waluyo (2003, hlm. 28) yang mengatakan, “Amanat yang hendak disampaikan pengarang melalui dramanya harus dicari oleh pembaca atau penonton.” Jadi, maksud dari pernyataan Waluyo, amanat dalam drama ditempatkan secara tersirat. Untuk dapat menemukan amanat yang terkandung dalam suatu drama, maka pembaca atau penonton harus mencarinya dengan cara membaca naskah atau menyaksikan pertunjukkan drama yang berlangsung dengan seksama dari awal hingga akhir.

#### **b. Tokoh dan Penokohan**

Tokoh dan penokohan merupakan sebagai bagian dari unsur pembangun drama. Hal tersebut juga telah disampaikan sebelumnya pada pembahasan unsur-unsur drama. Lebih jelasnya, Nurgiyantoro (2012, hlm. 165) mengatakan, “Tokoh merujuk pada orangnya, pelaku peristiwa. Sedangkan penokohan, merupakan gambaran jelas tentang tokoh dalam cerita.” Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro, dapat diketahui, bahwa penokohan sering disamakan pengertiannya dengan perwatakan, yakni sifat dan sikap yang harus dimiliki para tokoh. Namun, ternyata keduanya berbeda. Nurgiyantoro (2012, hlm. 165-166) mengatakan:

“Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk kepada kualitas pribadi seorang tokoh. Istilah ‘penokohan’ lebih luas pengertiannya daripada ‘tokoh’ dan ‘perwatakan’ sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan

dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.”

Berdasarkan pernyataan yang telah dikemukakan oleh Nurgiyantoro, terlihat bagaimana perbedaan anatara tokoh, penokohan dan perwatakan. Jelas dikatakan, bahwa tokoh merupakan para pelaku yang menjalankan alur cerita, sedangkan perwatakan merupakan karakteristik masing-masing tokoh, yang di dalamnya mencakup sifat, sikap, dan kepribadian. Penokohan memiliki pengertian dan penjelasan yang luas dari perwatakan. Dalam penokohan telah mencakup tokoh dan perwatakannya, karena dalam penokohan tidak hanya membahas siapa tokoh dalam drama dan bagaimana watak atau kepribadiannya saja, namun juga bagaimana penempatan hingga penggambarannya, sehingga alur cerita dalam drama dapat tersampaikan dengan baik dan jelas.

Tokoh dalam drama dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian. Waluyo (2003, hlm. 16) menjelaskan pandangannya mengenai klasifikasi tokoh, sebagai berikut.

- 1) **Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, terdapat tokoh-tokoh seperti dibawah ini.**
  - a) Tokoh Protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita.
  - b) Tokoh Antagonis, yaitu tokoh penentang cerita.
  - c) Tokoh Tritagonis, yaitu, tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh antagonis.
- 2) **Berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya, maka terdapat tokoh-tokoh sebagai berikut.**
  - a) Tokoh sentral, yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon
  - b) Tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral.
  - c) Tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam mata rantai cerita.

Berdasarkan pernyataan yang di atas, Waluyo mengklasifikasikan tokoh menjadi dua bagian. Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, terdapat tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis. Tokoh protagonis biasa disebut dengan tokoh utama dalam cerita. Tokoh utama tidak harus hanya berjumlah satu orang, namun juga dapat berjumlah dua orang atau lebih. Biasanya tokoh protagonis identik dengan perwatakannya yang baik dan dikagumi oleh pembaca atau penonton. Seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2012, hlm. 178), “Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, pembaca.” Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dengan demikian tokoh prota-

gonis akan menjadi *figure* atau contoh bagi pembaca atau pendengar dalam berperilaku dan berkepribadian.

Tokoh antagonis biasa dikenal sebagai tokoh dengan perwatakan atau kepribadian yang buruk. Tokoh antagonis akan menjadi penentang tokoh protagonis dalam cerita dengan menimbulkan konflik. Nurgiyantoro (2012, hlm. 179) mengatakan, "Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis." Berdasarkan pernyataan tersebut, jelas dikatakan bahwa antagonis menjadi penyebab konflik, berupa permasalahan-permasalahan yang akan muncul dalam cerita. Namun, perlu diketahui, tokoh antagonis tidak menjadi satu-satunya penyebab konflik bagi tokoh protagonis. Konflik tersebut dapat disebabkan oleh kejadian-kejadian yang terjadi dalam drama tersebut, misalnya bencana alam, kecelakaan, bahkan oleh si tokoh protagonis itu sendiri. Hal yang demikian dinamakan kekuatan antagonis, dimana jika dalam suatu drama, konflik tersebut tidak dihadirkan oleh suatu tokoh selain dari tokoh utama.

Adapun tokoh tritagonis, yakni tokoh pembantu. Dalam hal ini, tokoh tritagonis tidak berperan sebanyak tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh tritagonis juga tidak diceritakan sedetail tokoh protagonis dan antagonis. Namun begitu, perannya juga penting dalam mendukung atau membantu kedua tokoh lainnya dalam menjalankan alur cerita. Tokoh tritagonis ini dapat menjadi tokoh yang membantu protagonis maupun antagonis.

Jika berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita membahas mengenai tokoh protagonis, antagonis dan tritagonis, maka berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya, terdapat tokoh sentral, utama, dan pembantu. Tokoh sentral dalam drama merupakan tokoh yang menjadi pusat berjalannya alur cerita. dalam tokoh sentral ini akan diisi oleh tokoh protagonis dan antagonis. Untuk tokoh utama, merupakan medium atau juga penengah bagi tokoh protagonis dan antagonis sebagai tokoh sentral dalam drama. Maka, dengan begitu, tokoh utama yang dimaksud akan diisi dengan kehadiran para tokoh tritagonis. Terakhir, tokoh pembantu, yakni hanya sebagai pelengkap dalam cerita. tidak semua drama menghadirkan tokoh pelengkap. Tokoh pelengkap dihadirkan sesuai kebutuhan saja. Biasanya tokoh pembantu ini yang membantu dalam memperjelas latar atau *setting* dalam cerita.

### c. Mempertunjukkan

Pembelajaran drama kelas XI SMA/Sederajat memuat materi mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan. Mempertunjukkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring versi V, yakni “Memperlihatkan tontonan, mempertontonkan, memperlihatkan, dan memamerkan.” Artinya, dalam hal ini, mempertunjukkan tokoh dalam drama berarti mendemonstrasikan atau memperagakan tokoh tersebut kepada penonton. Itu berarti mempertunjukkan tokoh dalam drama memiliki pengertian yang sama dengan berperan atau bermain peran. Waluyo (2003, hlm. 109) mengatakan, “Berperan adalah menjadi orang lain sesuai dengan tuntutan lakon drama.” Maksud dari pernyataan Waluyo adalah, ketika kita hendak memerankan sebuah tokoh dalam drama, diperlukan penjiwaan dan penghayatan hingga pemain benar-benar memosisikan dirinya saat itu sebagai tokoh dalam drama beserta seluruh watak dan kepribadiannya (penokohnya). Dalam materi mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama, peserta didik dituntut untuk memilih salah satu tokoh dalam drama yang disajikan atau ditonton, kemudian memerankan tokoh yang telah dipilih tersebut secara lisan, dan ditunjukkan kepada seluruh audiens dalam kelas.

### 3. Metode Pembelajaran

Penerapan metode yang tepat kepada peserta didik merupakan salah satu hal yang penting untuk dilakukan oleh para pendidik. Kegiatan pembelajaran yang monoton, tentu akan membuat peserta didik merasa jenuh dan tak lagi berminat mengikuti kegiatan pembelajaran. Alhasil, materi yang pendidik berikan pun tak dapat tersampaikan dengan baik. Untuk itu, pendidik perlu meningkatkan minat belajar peserta didik dengan cara menerapkan metode-metode pembelajaran yang aktif, inovatif, komunikatif, kreatif, efektif dan efisien, sehingga peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

Pemberian metode pembelajaran pada peserta didik harus disesuaikan dengan karakteristik setiap peserta didik. Berbicara mengenai metode pembelajaran, arti metode itu sendiri menurut KBBI dalam Iskandarwassid (2016, hlm. 56) menyatakan “Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.” Artinya, untuk mencapai hasil belajar yang baik dan sesuai, maka diperlukan kiat atau cara yang me-

nuntut kekreatifitasan pendidik agar materi yang disampaikan dapat mudah dipahami dan diterima dengan baik oleh peserta didik. Dengan kemudahan tersebut, maka hasil belajar pun dapat mencapai tujuan pendidikan.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Iskandarwassid, Rohani dalam Chotimah dan Fathurrohman (2018, hlm. 325) juga mengatakan, “Metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum yang berfungsi sebagai alat mencapai suatu tujuan.” Maksud dari pernyataan tersebut adalah, penggunaan metode merupakan media dalam mencapai suatu tujuan. Metode tersusun secara berurutan dan sistematis. Metode dapat berupa saran, kiat-kiat, dan langkah-langkah yang memudahkan pencapaian tujuan tersebut. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural dan sistematis karena tujuannya untuk mempermudah pengerjaan suatu kerjaan. Dalam pelaksanaannya, sebuah metode memang harus dilakukan secara berurutan dan disesuaikan dengan pearturan dan tata caranya, agar segala sesuatu yang dilakukan dengan metode tersebut dapat tersusun dengan rapi. Jadi, dapat disimpulkan, bahwa metode merupakan cara yang digunakan untuk mempermudah suatu pekerjaan, atau mempermudah suatu pelaksanaan kegiatan.

Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, setiap pendidik akan menghadapi peserta didik dengan segala bentuk perbedaannya. Tentu, hal tersebut menjadi suatu hal yang harus diperhatikan oleh pendidik. Ada peserta didik yang mudah menerima informasi, ada juga yang tidak. Ada peserta didik yang mudah memahami setiap materi yang diberikan oleh pendidiknya, ada pula yang tidak. Untuk menyeimbangkan agar seluruh peserta didik dapat memahami dan menerima informasi secara merata, maka pendidik perlu untuk melakukan dan menerapkan kiat-kiat atau cara agar baik pendidik maupun peserta didik dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik.

Salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut ialah dengan menerapkan metode-metode pembelajaran atau cara untuk mempermudah penyampaian materi pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan. Chotimah dan Fathurrohman (2018, hlm. 325), mengatakan, “Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.” Maksud dari pernyataan tersebut, setiap pendidik memiliki perencanaan dalam pelaksana-

an kegiatan belajar mengajar. Untuk kelancaran dan kemudahan pelaksanaan perencanaan tersebut, maka diperlukan penggunaan metode pembelajaran sebagai medianya. Dengan penggunaan metode pembelajaran, maka kegiatan akan menjadi lebih praktis dan mudah tersampaikan kepada peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran pun dapat tercapai dengan baik pula. Metode pembelajaran menuntut pendidik untuk menjadi kreatif dan inovatif, sehingga lebih memotivasi peserta didik dalam belajar.

#### **a. Metode Partisipatori**

Seperti yang telah dibahas pada poin sebelumnya, pemilihan metode pada pembelajaran harus tepat sasaran. Pada penelitian kali ini, metode yang akan digunakan dalam materi mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama adalah metode pembelajaran Partisipatori. Metode ini cocok digunakan dalam pembelajaran materi drama. Suyatno (2010, hlm. 36) mengatakan “Metode Partisipatori lebih menekankan keterlibatan siswa secara penuh.” Serupa dengan yang diungkapkan oleh Suyatno, Iskandarwassid (2016, hlm. 62) juga mengatakan, “Metode Partisipatori menekankan keterlibatan atau keikutsertaan peserta didik secara penuh.” Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Suyatno dan Iskandarwassid, maka dapat dipahami, bahwa dalam metode ini peserta didik yang merupakan subjek belajar, akan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik akan berperan sebagai fasilitator dan pemandu kegiatan pembelajaran.

Metode ini memanfaatkan pengalaman yang dimiliki oleh setiap peserta didik untuk memudahkan dalam memahami materi. Dalam hal ini, pendidik akan mengamati setiap karakteristik peserta didik, sehingga pendidik dapat mengarahkan setiap peserta didik sesuai dengan karakteristik dan porsinya masing-masing. Penggunaan metode partisipatori dalam pembelajaran mempertunjukkan kembali salah satu tokoh dalam drama, akan mampu membuat peserta didik tidak hanya dalam materi pembelajaran drama saja, tapi juga dapat meningkatkan kemampuan berbicara.

#### **b. Langkah-langkah Metode Partisipatori**

Berdasarkan buku sumber yang telah dipelajari, langkah-langkah dalam metode partisipatori tidak diungkapkan secara tersurat, melainkan disimpulkan melalui ciri-ciri atau karakteristik, dan proses dari metode tersebut. Suyatno



(2010, hlm. 37) mengungkapkan “Beberapa ciri metode partisipatori: 1) belajar dari realitas atau pengalaman, 2) tidak menggurui, dan 3) dialogis.” Pendidik sebagai pemandu akan meminta peserta didik untuk melibatkan pengalamannya masing-masing, berupa bakat yang dimiliki dan keberanian peserta didik dalam membagikan pengalamannya, sebagai gambaran bagi peserta didik lainnya dalam memahami alur materi kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan berbagi pengalaman tersebut tentunya akan terjadi interaksi dan komunikasi, baik antara pendidik dengan peserta didik maupun antar sesama peserta didik. Kegiatan ini dapat disimpulkan sebagai *sharing* atau berbagi pengalaman, bakat dan pengetahuan. Suyatno (2010, hlm. 37) dalam bukunya melanjutkan, “Panduan proses metode ini disusun dengan sistem daur belajar dari pengalaman yang distrukturkan saat itu. Proses tersebut sudah teruji sebagai suatu proses yang memenuhi tuntutan pendidikan partisipatori. Berikut rincian prosesnya: 1) Rangkai-Ulang; 2) Ungkapan; 3) Kaji-Urai; dan 4) Kesimpulan-Tindakan.”

Berdasarkan ciri yang telah disebutkan oleh Suyatno, maka dapat dijabarkan untuk proses pertama, yakni “Rangkai-Ulang” merupakan kegiatan mengumpulkan pengalaman-pengalaman peserta didik, kemudian disimpulkan menjadi suatu teori, pengertian, atau materi baru yang tentunya lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Untuk kegiatan “Ungkapkan”, merupakan hasil rangkai-ulang yang disebutkan atau disampaikan secara lisan, baik pada saat pengumpulan pengalaman maupun hasil simpulannya.

Pada kegiatan “Kaji-Urai” ini, peserta didik akan membimbing peserta didik dengan membahas, mengkaji atau menjelaskan mengenai kegiatan berbagi pengalaman dan kaitannya dengan materi yang akan dipelajari. Pendidik akan membahas secara rinci, menguraikan dan mengklasifikasikannya agar peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dengan baik secara bertahap dan terstruktur. Terakhir, pada kegiatan “Kesimpulan-Tindakan”, pendidik akan menyampaikan inti materi pembelajaran dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh peserta didik. Untuk memperjelas pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan, pendidik akan memfasilitasi peserta didik dengan penggunaan media berupa naskah drama yang disajikan atau ditampilkan, bahkan bisa juga berupa *audio-visual*, misalnya seperti video drama sebagai gambaran nyata. Dengan pem-

berian media pembelajaran, peserta didik akan lebih mudah mendapat gambaran atau contoh mengenai bermain peran dalam drama. Setelah melihat, mengamati, dan mengobservasi naskah diasajikan maupun video drama yang ditampilkan, pendidik akan memandu peserta didik untuk mendemonstrasikan salah satu tokoh drama yang telah dipilih.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan mengenai langkah-langkah metode partisipatori sebagai berikut.

- 1) Pendidik membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Satu kelompok berisi empat sampai lima orang.
- 2) Pendidik menyampaikan pendahuluan (memberikan pengantar) kepada peserta didik mengenai hal-hal yang berkaitan dengan materi.
- 3) Pendidik mempersilakan seluruh atau perwakilan peserta didik dalam kelompok untuk menunjukkan atau berbagi bakat dan pengalamannya masing-masing. Jika tidak ada yang bersedia, pendidik dapat menunjuk peserta didik yang akan membagikan pengalamannya. Peserta didik lainnya akan mengamati dengan seksama, dan memberikan apresiasi atau tanggapan.
- 4) Pendidik menyimpulkan materi yang akan disampaikan melalui kegiatan sebelumnya.
- 5) Pendidik memberikan pemahaman dan penjelasan materi pembelajaran secara singkat, padat, jelas, dan mudah untuk dipahami peserta didik.
- 6) Pendidik memfasilitasi media pembelajaran untuk mempermudah pemahaman peserta didik.
- 7) Pendidik meminta peserta didik memahami materi dengan bantuan media yang disediakan.
- 8) Pendidik memberikan sedikit ulasan mengenai materi pembelajaran sebagai pengingat.
- 9) Pendidik meminta peserta didik untuk berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing kemudian mempraktikkan atau mempresentasikan materi pembelajaran secara lisan. Peserta didik lainnya mengamati dan memberikan tanggapan.
- 10) Pendidik memberikan kritik dan saran untuk membangun dan meningkatkan kemampuan belajar peserta didik.

### c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Partisipatori

Metode semacam obat untuk mengobati permasalahan-permasalahan dalam kegiatan pembelajaran. Setiap obat tentu memiliki efek samping yang beragam. Sama seperti obat, setiap metode pembelajaran juga memiliki efek samping berupa kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Berdasarkan ciri-ciri dan proses atau langkah-langkah yang telah disebutkan, maka berikut merupakan kelebihan dan kekurangan dalam metode partisipatori.

**Tabel 2.1**  
**Kelebihan dan Kekurangan Metode Partisipatori**

Metode Partisipatori		
No.	Kelebihan	Kekurangan
1.	Peserta didik berperan penuh selama kegiatan pembelajaran.	Pendidik harus memiliki kepribadian yang baik dan menyenangkan untuk membangun suasana pembelajaran.
2.	Mampu membangkitkan keaktifan peserta didik selama proses berlangsung.	Media yang disediakan harus didesain semenarik mungkin
3.	Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.	Harus cermat dalam menilai setiap persoalan pribadi peserta didik dan berusaha memberikan jalan agar peserta didik menemukan jalannya.

Tabel di atas merupakan tabel kelebihan dan kekurangan pada metode partisipatori. Pada tabel di atas, baik kelebihan maupun kekurangan memiliki masing-masing tiga poin. Artinya, kelebihan dan kekurangan metode partisipatori memiliki jumlah yang seimbang. Kekurangan metode dapat diminimalisir bahkan dihindari, jika pendidik mampu mencapai dan memenuhi hal-hal yang menjadi penyebab kekurangan metode tersebut.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan, tentunya terdapat pula penelitian-penelitian sebelumnya (terdahulu) yang juga membahas permasalahan materi pembelajaran drama, termasuk materi mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama. Dari penelitian sebelumnya, akan ditemukan persamaan dan perbedaan, baik itu dari segi metode pembelajaran, hingga teknik dan subjek penelitiannya. Berikut merupakan tabel data persamaan dan perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu.

**Tabel 2.2**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

<b>Judul Penelitian Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian Terdahulu</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Penerapan Metode Partisipatori dalam Pembelajaran Mempertunjukkan Tokoh dalam Drama pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Padalarang Tahun Pelajaran 2018/2019	Pembelajaran Mempertunjukkan Salah Satu Tokoh Drama Berfokus Pada Karakter Antagonis Menggunakan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Karakter Percaya Diri pada Peserta Didik Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung Tahun	Zhani Sri Rahayuni ka	Kompetensi yang diteliti oleh peneliti dan peneliti terdahulu sama-sama mempertunjukkan.	Metode pembelajaran yang digunakan oleh peneliti menggunakan metode Partisipatori, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan metode demonstrasi
			Teknik pembelajaran peneliti dan peneliti	Peneliti mengambil subjek penelitian di

	Pelajaran 2017/2018		terdahulu dilakukan dengan pertunjukkan atau pementasan naskah drama.	SMA Negeri 2 Padalarang, sedangkan peneliti terdahulu mengambil subjek penelitian di SMA Pasundan 2 Bandung.
	Penerapan Pendekatan Komunikatif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pokok Bahasan Memerankan Tokoh Drama Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa Kelas V SDN Kebonsari Kulon 02 Probolinggo Tahun Pelajaran 2012/2013	Fera Frastyca Melliana Bella	Teknik pembelajaran peneliti dan peneliti terdahulu dilakukan dengan pertunjukkan atau pementasan naskah drama.	Metode pembelajaran yang digunakan oleh peneliti mengguna- kan metode Partisipatori, sedangkan peneliti terdahulu mengguna- kan pendekatan Komunikatif.
				Peneliti

				melakukan penelitian pada tingkatan SMA/Sederajat, sedangkan peneliti terdahulu melakukan penelitian pada tingkatan SD/Sederajat.
				Peneliti mengambil subjek penelitian di SMA Negeri 2 Padalarang, sedangkan peneliti terdahulu mengambil subjek penelitian di SD Negeri Kebonsari Kulon 02 Probolinggo.

Berdasarkan data pada tabel tersebut, didapatkan kesimpulan, bahwa persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu milik Zhani terletak pada

kompetensinya. Peneliti mengambil data penelitian dengan kompetensi inti 4 (ke-terampilan) dan kompetensi dasar 4.18 yaitu mempertunjukkan salah satu tokoh drama yang dibaca atau ditonton secara lisan. Begitu pun dengan peneliti terdahulu, yang juga sama-sama mengambil kompetensi inti 4 dan kompetensi dasar 4.18. Selain itu, kesamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu juga terletak pada teknik pembelajarannya. Baik penelitian saat ini, maupun penelitian terdahulu sama-sama dilakukan dengan pertunjukkan atau pementasan naskah drama.

Ada persamaan, ada juga perbedaan pada penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu milik Zhani. Perbedaan itu terletak pada metode pembelajaran yang digunakan. Peneliti saat ini menggunakan metode partisipatori, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan metode demonstrasi. Selain itu, subjek penelitian yang diteliti oleh peneliti saat ini diambil di SMA Negeri 2 Padalarang, sedangkan peneliti terdahulu mengambil di SMA 2 Pasundan Bandung.

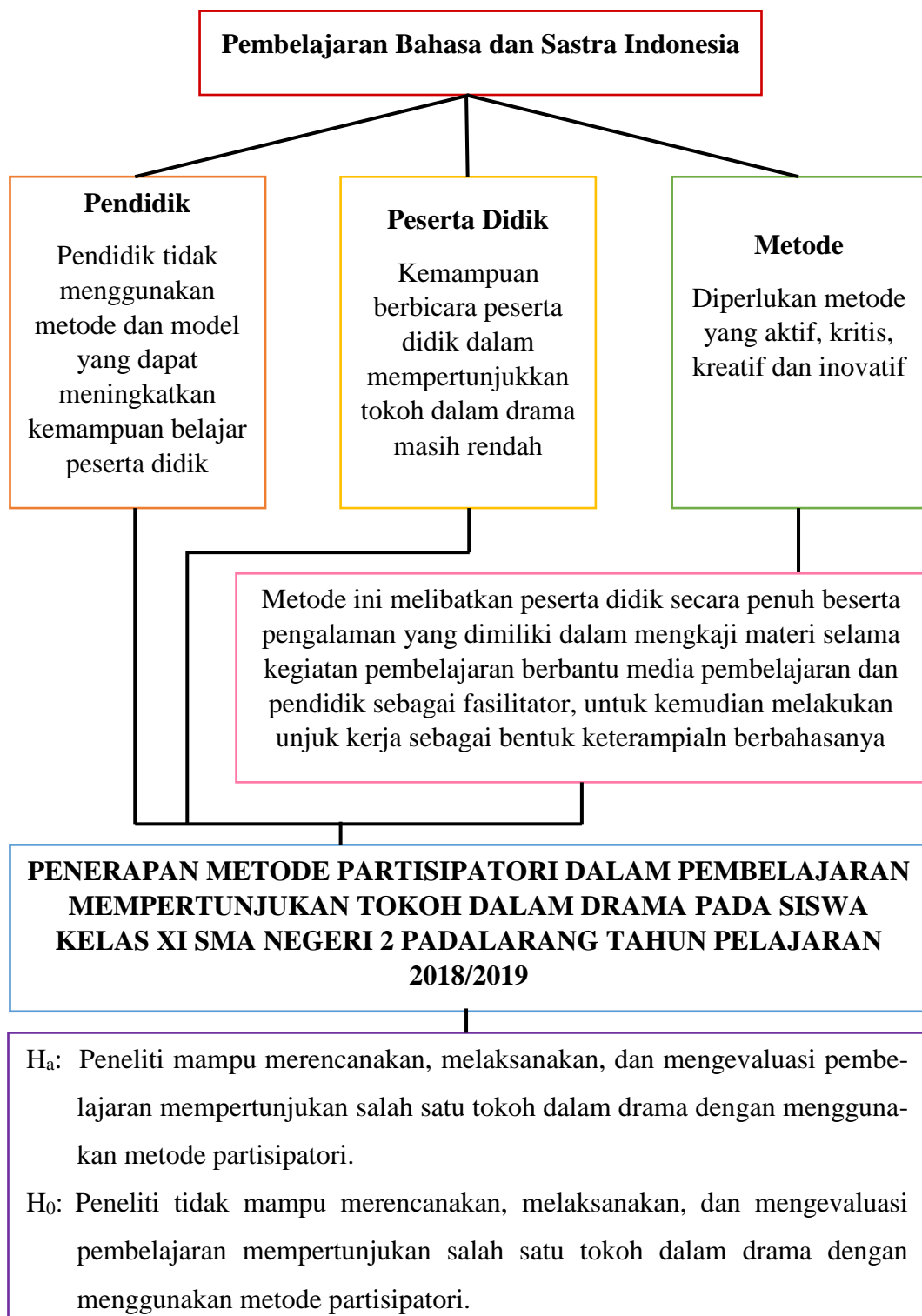
Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu milik Fera hanya terletak pada teknik pembelajarannya saja. Teknik pembelajaran peneliti dan peneliti terdahulu dilakukan dengan pertunjukkan atau pementasan naskah drama. Sedangkan peneliti dengan peneliti terdahulu memiliki beberapa perbedaan, yakni dalam hal metode pembelajaran, subjek dan tempat penelitian. Peneliti menggunakan metode partisipatori, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan pendekatan komunikatif. Subjek dan tempat penelitian yang diambil oleh peneliti yaitu peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Padalarang, sedangkan Subjek dan tempat penelitian yang diambil oleh peneliti terdahulu yaitu peserta didik kelas V SD Negeri Kebonsari Kulon 02 Probolinggo.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Melakukan suatu penelitian diperlukan perencanaan yang matang. Sebelum memulai prosesnya, peneliti menyusun kerangka berpikir terlebih dahulu sebagai rancangan dan acuan. Sugiyono (2015, hlm. 91) mengatakan, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.” Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa dalam kerangka berpikir ini, hal-hal

yang harus terdapat di dalamnya, antara lain permasalahan, faktor penyebab permasalahan, teori yang mendukung, penyelesaian permasalahan, serta asumsi dan hipotesis. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat digambarkan kerangka berpikir seperti dalam bagan berikut.

**Bagan 2.1**





#### **D. Asumsi dan Hipotesis**

Tim Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (2019, hlm. 18) mengatakan, “Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti.” Berdasarkan pernyataan tersebut, pada dasarnya, asumsi ini semacam dugaan sementara atau perkiraan atas permasalahan-permasalahan yang muncul dalam penelitian. Adapun hipotesis menurut Tim Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (2019, hlm. 18) mengataka, “Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris.” Berdasarkan pernyataan tersebut, maka hipotesis menjadi jawaban yang menjawab pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah.

##### **1. Asumsi**

Berdasarkan pada permasalahan dan teori yang telah dikemukakan, asumsi penelitian ini adalah:

- a. Peneliti mampu melaksanakan penelitian, karena peneliti telah lulus mata kuliah Pendidikan Agama islam, Pendidikan Kewarganegaraan, Psikologi Pendidikan, Filsafat Pendidikan, Pedagogik, Teori dan Praktik Pembelajaran Membaca, Teori dan Praktik Pembelajaran Menyimak, Teori dan Praktik Pembelajaran Berbicara, Telaah Kurikulum dan Pembelajaran, Linguistik Umum, Fonologi, Sintaksi, Semantik, Analisis Kesulitan Membaca, Analisis Kesulitan Menulis, Strategi Belajar Mengajar (SBM), Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia, Metodologi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Kuliah Kerja Nyata (KKN), Program Magang Kependidikan 1; 2; dan 3, Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA), Dasar-Dasar Bahasa Arab, Kritik Esai Sastra, Tatawacana Bahasa Indonesia, Statistika, dan Karya Tulis Ilmiah (KTI).
- b. Kemampuan peserta didik dalam keterampilan berbicara, mempertunjukan salah satu tokoh dalam drama belum dikatakan cukup, karena pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran serta unjuk kerja dalam kemampuan berbicara masih lemah.
- c. Kurang menariknya metode pembelajaran yang digunakan dan diterapkan oleh pendidik menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh, sehingga

pendidik perlu untuk melakukan pembaharuan terhadap metode pembelajaran yang digunakan agar lebih aktif, kreatif, dan inovatif.

- d. Penerapan metode pembelajaran Partisipatori dapat membantu pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih baik.

## 2. Hipotesis

Berdasarkan pada permasalahan dan teori yang telah dikemukakan, hipotesis penelitian ini adalah:

- H<sub>0</sub> : Peneliti tidak mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama dengan menggunakan metode Partisipatori.
- H<sub>a</sub> : Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama dengan menggunakan metode Partisipatori.
- H<sub>0</sub> : Metode pembelajaran tidak mempengaruhi kualitas pemahaman peserta didik terhadap isi materi pembelajaran.
- H<sub>a</sub> : Metode pembelajaran mempengaruhi kualitas pemahaman peserta didik terhadap isi materi pembelajaran.
- H<sub>0</sub> : Penggunaan metode pembelajaran Partisipatori tidak dapat meningkatkan kualitas belajar dan pemahaman peserta didik.
- H<sub>a</sub> : Penggunaan metode pembelajaran Partisipatori dapat meningkatkan kualitas belajar dan pemahaman peserta didik.
- H<sub>0</sub> : Penggunaan metode pembelajaran Partisipatori tidak efektif untuk materi pembelajaran mempertunjukkan kembali tokoh dalam drama.
- H<sub>a</sub> : Penggunaan metode pembelajaran Partisipatori efektif untuk materi pembelajaran mempertunjukkan kembali tokoh dalam drama.